

**ANALISIS IMPLEMENTASI *BLUE ACCOUNTING* PADA
PERUSAHAAN PERIKANAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

**MITA ALFIANA
20210070075**



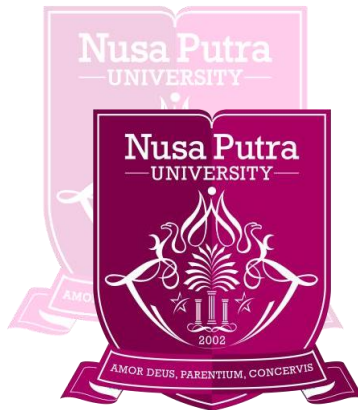
**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS HUKUM DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSA PUTRA
SUKABUMI
AGUSTUS 2025**

**ANALISIS IMPLEMENTASI *BLUE ACCOUNTING* PADA
PERUSAHAAN PERIKANAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menempuh
Gelar Sarjana Akuntansi*

**MITA ALFIANA
20210070075**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS HUKUM DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSA PUTRA
SUKABUMI
AGUSTUS 2025**

PERNYATAAN PENULIS

JUDUL : ANALISIS IMPLEMENTASI *BLUE ACCOUNTING*
PADA PERUSAHAAN PERIKANAN DI INDONESIA
NAMA : MITA ALFIANA
NIM : 20210070075

“Saya menyatakan dan bertanggungjawab dengan sebenarnya bahwa Skripsi ini adalah karya saya sendiri, kecuali cuplikan dan ringkasan yang masing-masing telah saya jelaskan sumbernya. Jika pada waktu selanjutnya ada pihak lain yang mengklaim bahwa Skripsi ini sebagai karyanya, yang disertai dengan bukti-bukti yang cukup, maka saya bersedia untuk dibatalkan gelar Sarjana Akuntansi saya beserta segala hak kewajiban yang melekat pada gelar tersebut.”



Sukabumi, 05 Agustus 2025

Mita Alfiana
Penulis

PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : ANALISIS IMPLEMENTASI *BLUE ACCOUNTING* PADA
PERUSAHAAN PERIKANAN DI INDONESIA

NAMA : MITA ALFIANA

NIM 20210070075

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Dewan Penguji pada Sidang Skripsi tanggal 05 Agustus 2025. Menurut pandangan kami, Skripsi ini memadai dari segi kualitas untuk tujuan penganugerahan gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)

Sukabumi, 05 Agustus 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Taofik M. Gumelar, SE., M.Ak., CA., Ak., ASEAN CPA
NIDN. 0421109402

Ketua Penguji

Dea Arme Tiara Harahap, M.Ak
NIDN. 1515129301

Ketua Program Studi Akuntansi

Herman Rustandi, M.Ak
NUPTK. 5534775676130272

Heliani, S.E., M.Ak
NIDN. 0419118903

PLH. Dekan Fakultas Bisnis Hukum dan Pendidikan

CSA. Teddy Lesmana, S.H., M.H
NIDN. 0414058705

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the blue accounting concept in fisheries companies in Indonesia. Blue accounting is an accounting approach that incorporates marine environmental sustainability aspects into corporate reporting. This research uses a descriptive qualitative method with document analysis techniques on financial reports and sustainability reports from two companies that meet the criteria: PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk and PT Central Proteina Prima Tbk. The results indicate that the implementation of blue accounting in both companies remains partial. While some sustainability aspects are reported, key elements such as marine ecosystem conservation, waste management, and environmental impact transparency are not comprehensively addressed. The study also finds that sustainability reporting is still largely administrative and has not fully adopted accountable reporting principles in accordance with standards such as GRI 304 and SDG 14. These findings are expected to provide insight for the development of sustainability accounting in Indonesia's fisheries sector.

Keywords: blue accounting, sustainability accounting, fisheries companies, sustainability report, environmental reporting.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi konsep *blue accounting* pada perusahaan perikanan di Indonesia. *Blue accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang memasukkan aspek keberlanjutan lingkungan laut ke dalam pelaporan perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis dokumen terhadap laporan keuangan dan laporan keberlanjutan dari dua perusahaan yang memenuhi kriteria, yaitu PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan PT Central Proteina Prima Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *blue accounting* di kedua perusahaan masih bersifat parsial. Beberapa aspek pelaporan keberlanjutan telah dilakukan, namun belum mencakup secara menyeluruh elemen-elemen penting seperti pelestarian ekosistem laut, pengelolaan limbah, dan transparansi dampak lingkungan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya mengadopsi prinsip pelaporan yang akuntabel sesuai standar seperti GRI 304 dan SDG 14. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan akuntansi keberlanjutan di sektor perikanan Indonesia.

Kata Kunci: *blue accounting*, akuntansi keberlanjutan, perusahaan perikanan, laporan keberlanjutan, pelaporan lingkungan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Implementasi *Blue Accounting* Pada Perusahaan Perikanan Di Indonesia”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Hukum Dan Pendidikan Universitas Nusa Putra.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Kurniawan, ST., M.Si., M.M sebagai Rektor Universitas Nusa Putra Sukabumi;
2. Bapak Samsul Pahmi, S.Pd., M.Pd sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik Universitas Nusa Putra Sukabumi;
3. Ibu Heliani, S.E., M.Ak sebagai Kepala Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Putra Sukabumi;
4. Bapak Taofik M. Gumelar, SE., M.Ak., CA., Ak., ASEAN CPA selaku pembimbing I yang telah memberikan waktunya untuk berbagi ilmu dan pendapat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dea Arme Tiara Harahap, M.Ak selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktunya untuk berbagi ilmu kepada penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.
6. Kepada orang tua tercinta, Hendar Sudrajat dan Susanti, sebagai sumber kekuatan dan dukungan terbesar yang selalu hadir mendoakan penulis di setiap waktu dan tempat. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang tulus yang telah diberikan. Pencapaian ini menjadi wujud tekad penulis untuk membuktikan kepada Ayah dan Ibu bahwa putri satu-satunya ini mampu meraih gelar sarjana dan memberikan ijazah tertinggi sebagai bentuk kebanggaan bagi keluarga.

7. Kepada kakak dan adik tercinta, Eri Ruswandi dan M. Rifki Asyabani, terima kasih atas segala dukungan, semangat, dan motivasi yang senantiasa diberikan. Kehadiran dan dorongan kalian menjadi bagian penting yang menguatkan penulis hingga akhirnya dapat menuntaskan studi dan meraih gelar sarjana.
8. Sahabat dekat penulis Ramanda Putri Risel (Dadaaa), yang telah setia menemani perjalanan ini sejak awal perkuliahan hingga akhir. Terima kasih atas segala dukungan dan kebersamaan yang tak ternilai selama menjalankan studi. Kehadirannya menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik saya.
9. Seseorang yang tak kalah penting, M. Ilham Ardiansyah. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. *Support system* yang selalu ada untuk mendukung dan menyemangati penulis dengan segala cara yang dimiliki. Terima kasih telah menjadi tempat penulis bercerita, berkeluh kesah, dan berbagi kesedihan selama proses penulisan ini berlangsung, hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Rekan - rekan Equilibrium (Kelas AK21-E) atas kebersamaan dan keceriaan yang selalu hadir, baik di dalam maupun di luar kelas, yang turut mewarnai perjalanan studi saya.
11. Sahabat-sahabat terbaik yang telah membantu dan memberi semangat kepada penulis, yaitu Sumarni, Rosi Roro Kirana, Gina Sahadatunnisa, Marini Putri Rizaldi.
12. Keluarga tercinta penulis, yang selalu kita sebut dengan penuh kasih sebagai Genk Kaler (Siti Mujilah, Resti Lestari, Nurjannah, Siti fadilah). Terima kasih atas doa, dan tawa yang tak pernah putus, yang menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah saya hingga skripsi ini terselesaikan.
13. Sahabat- sahabat terdekat penulis, Desti Syahnaz Baitia, Eva Julianti, Meyda Amelia. Kehadiran kalian yang selalu ceria dan penuh warna menjadi pelipur di tengah lelah, serta pengingat bahwa proses ini tidak harus selalu serius, tapi juga bisa dijalani dengan hati yang ringan dan bahagia.
14. PTM Suci, keluarga besar tenis meja yang telah menjadi ruang pelepas penat dan sumber semangat selama perjalanan ini. Terima kasih atas

kebersamaan, dukungan, dan energi positif yang selalu diberikan di tengah proses akademik saya.

15. Terakhir, terima kasih untuk Mita Alfiana, ya! diriku sendiri. Apresiasi setinggi-tingginya untuk perjuangan yang sudah dilakukan demi menuntaskan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai titik ini, Terima kasih karena masih memilih untuk tetap hidup dan merayakan diri sendiri, meski rasa putus asa sering datang di tengah perjalanan. Tetaplah menjadi pribadi yang mau berusaha dan tidak lelah mencoba. *God thank you for baing me indefendent women, I know there are more great ones but i'm proud of this achievement*

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis hanya berharap semoga skripsi ini bermanfaat.



Sukabumi, 05 Agustus 2025

Mita Alfiana

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai Civitas Akademik UNIVERSITAS NUSA PUTRA, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mita Alfiana
NIM : 20210070075
Program Studi : Akuntansi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Nusa Putra **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“ANALISIS IMPLEMENTASI *BLUE ACCOUNTING* PADA PERUSAHAAN PERIKANAN DI INDONESIA”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas *royalty non-eksklusif* ini Universitas Nusa Putra berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Sukabumi

Pada Tanggal : Agustus 2025

Yang menyatakan

Mita Alfiana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENULIS.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	10
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Kajian Literatur	12
2.2 Kerangka Pemikiran	25
2.3 Penelitian Terkait	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Desain Penelitian	32
3.2 Lokasi dan Objek Penelitian.....	32
3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	35
3.4 Teknik Analisis Data	36
3.5 Validitas dan Reliabilitas Data	39
3.6 Batasan Penelitian	39
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Gambaran Umum Objek dan Sumber Data Penelitian.....	41
4.2 Hasil Analisis Implementasi <i>Blue Accounting</i>	46
4.2.1 Instrumen Analisis <i>Blue Accounting</i>	47
4.2.2 Analisis Implementasi <i>Blue Accounting</i> di PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO).....	48
4.2.3 Analisis Implementasi <i>Blue Accounting</i> di PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA).....	59

4.2.4	Pembahasan Umum Implementansi <i>Blue Accounting</i>	78
4.2.5	Identifikasi Tantangan dan Hambatan Implementasi <i>Blue Accounting</i>	78
4.2.6	Evaluasi Konsistensi Implementasi dengan Standar dan Regulasi ..	78
4.2.7	Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Praktik <i>Blue Accounting</i>	82
4.2.8	Peran Teknologi Digital dalam Mendorong Transparansi <i>Blue Accounting</i>	85
4.2.9	Pengembangan Kerangka Indikator <i>Blue Accounting</i> untuk Perusahaan Perikanan Indonesia	88
4.3	Sintesis Temuan Penelitian.....	91
BAB V PENUTUP		93
5.1	Kesimpulan.....	93
5.2	Saran.....	94
5.3	Keterbatasan Penelitian	94
DAFTAR PUSTAKA		96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		101
	Lampiran 1 Rekapitulasi Hasil Analisis Implementasi <i>Blue Accounting</i> Berdasarkan Tujuh Indikator Lingkungan Laut.....	101



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia dan memiliki kekayaan laut yang melimpah. Menurut data *World Atlas*, panjang garis pantai Indonesia mencapai 99.083 kilometer, menjadikannya negara dengan garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada (Katadata, 2023). Potensi besar ini menjadikan sektor perikanan sebagai salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional. Sektor ini tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan berbasis protein bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sumber utama pendapatan bagi banyak nelayan dan pekerja di sektor perikanan, serta berkontribusi terhadap devisa negara melalui ekspor hasil laut (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022).

Meskipun memiliki potensi yang besar, sektor perikanan Indonesia menghadapi berbagai tantangan serius. Salah satu permasalahan utama adalah eksploitasi berlebihan atau *overfishing* yang dapat mengancam keberlanjutan sumber daya perikanan. Informasi yang di dapat melalui Bisnis.com, 2023 menunjukkan bahwa praktik penangkapan ikan berlebihan, termasuk *illegal, unreported, and unregulated (IUU) fishing*, menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan ekosistem laut di Indonesia. Selain itu, pencemaran laut akibat limbah industri, plastik, dan aktivitas manusia lainnya juga berdampak pada degradasi ekosistem laut serta menurunkan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan nelayan (*Reef Resilience Network*, 2023).

Selain permasalahan eksploitasi dan pencemaran, tantangan lain dalam sektor perikanan adalah kurangnya transparansi dalam pengelolaan sumber daya laut. Menurut (*Reef Resilience Network*, 2023), salah satu hambatan utama dalam pengelolaan perikanan di Indonesia adalah ketidakjelasan rantai pasok perikanan, terutama terkait pencatatan hasil tangkapan di tingkat kapal dan transformasi produk sebelum dicatat secara resmi. Kondisi ini dapat

menyebabkan ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi, serta berpotensi menciptakan celah bagi praktik ilegal dalam industri perikanan.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan keberlanjutan sektor perikanan Indonesia. Penerapan kebijakan berbasis transparansi, pengawasan yang lebih ketat terhadap praktik perikanan ilegal, serta inovasi dalam teknologi pemantauan sumber daya perikanan menjadi aspek penting dalam menciptakan ekosistem perikanan yang berkelanjutan. Sebagaimana menurut (Mongabay, 2023) transparansi dalam tata kelola kelautan dan perikanan merupakan faktor kunci dalam menciptakan ekosistem perikanan yang berkelanjutan. Kurangnya transparansi dapat menyebabkan konflik antar nelayan serta kerugian ekonomi yang signifikan. Selain itu, pengawasan terhadap praktik perikanan ilegal juga menjadi aspek penting dalam pengelolaan sumber daya perikanan.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) telah menerapkan kebijakan Penangkapan Ikan Terukur (PIT) yang mengatur kegiatan penangkapan ikan melalui sistem kuota dan zonasi guna mencegah *Illegal, Unreported, and Unregulated Fishing (IUUF)* serta mendukung praktik perikanan yang bertanggung jawab (KKP, 2024). Lebih lanjut, inovasi dalam teknologi pemantauan sumber daya perikanan juga berperan dalam meningkatkan keberlanjutan sektor perikanan. Penerapan teknologi kecerdasan buatan dalam identifikasi tangkapan ikan, khususnya tuna, telah dikembangkan untuk memperkuat pengelolaan perikanan berbasis data yang lebih akurat (Yayasan Konservasi Alam Nusantara/YKAN, 2023). Dengan adanya langkah-langkah strategis tersebut, diharapkan sektor perikanan Indonesia dapat terus berkembang secara berkelanjutan tanpa mengorbankan keseimbangan ekosistem laut.

Terdapat beberapa kasus negatif yang melibatkan perusahaan perikanan di Indonesia dalam aktivitas ilegal. Salah satu kasus yang menonjol adalah dugaan kecurangan finansial oleh eFishery, sebuah perusahaan akuakultur Indonesia yang mencapai status *unicorn*. Pada akhir tahun 2024, audit mengungkapkan bahwa eFishery diduga melakukan penipuan finansial dengan menyediakan laporan keuangan palsu sejak tahun 2018. Perusahaan ini diduga memiliki dua set laporan keuangan, satu untuk penggunaan internal dan satu lagi untuk eksternal. Laporan

eksternal yang disajikan kepada auditor, pemegang saham, dan bank diduga dipalsukan, sementara laporan internal mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Misalnya, perusahaan melaporkan keuntungan sebesar Rp261 miliar, padahal sebenarnya mengalami kerugian Rp578 miliar. Selain itu, pendapatan dilaporkan 4,8 kali lebih besar dari realitas, dengan *overstatement* sebesar US\$600 juta, dan klaim memiliki 400.000 fasilitas pemberian makan padahal hanya memiliki 24.000 fasilitas (Putri, 2025). Setelah temuan audit ini, CEO dan pendiri perusahaan, Gibran Hufazah, serta *Co-founder* dan *Chief Product Officer*, Chrisna Aditya, mengundurkan diri dari perusahaan (Putri, 2025).

Selain itu, aktivitas perikanan ilegal oleh perusahaan asing juga menjadi perhatian serius. Pada April 2024, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) berhasil mengamankan kapal KM MUS di Laut Arafura, Maluku, yang melakukan penangkapan ikan tanpa izin di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) 718. Selain itu, kapal ini juga diduga terlibat dalam tindak pidana perdagangan orang, dengan memindahkan 55 awak kapal perikanan berkewarganegaraan Indonesia yang diduga kuat menjadi korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO) (Mongabay, 2024). Kasus ini menunjukkan bahwa aktivitas perikanan ilegal tidak hanya merugikan sektor perikanan nasional tetapi juga berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia.

Kasus lain yang menonjol adalah penangkapan kapal ikan asing (KIA) berbendera Vietnam yang beroperasi secara ilegal di WPPNRI. Sepanjang semester I tahun 2024, KKP mengungkap lima kejahatan di laut, termasuk penangkapan dua KIA berbendera Vietnam. Kasus ini menyoroti ancaman yang terus-menerus dari aktivitas penangkapan ikan ilegal yang dilakukan oleh kapal-kapal asing di perairan Indonesia (Kontan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai regulasi telah diterapkan, praktik perikanan ilegal masih marak terjadi dan memerlukan pendekatan yang lebih ketat, termasuk sistem akuntansi keberlanjutan seperti *blue accounting*.

Kasus-kasus tersebut menekankan pentingnya penerapan *blue accounting* untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam industri perikanan Indonesia. Dengan adanya sistem akuntansi yang transparan, diharapkan praktik-praktik ilegal dan tidak etis dapat diminimalisir, sehingga mendukung

pengelolaan sumber daya laut yang lebih berkelanjutan. *blue accounting* juga berperan dalam memastikan perusahaan-perusahaan perikanan tidak hanya mematuhi regulasi nasional, tetapi juga standar internasional terkait pelaporan keberlanjutan dan manajemen lingkungan yang bertanggung jawab.

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul konsep *Blue Accounting* atau Akuntansi Biru, yang bertujuan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan, terutama di sektor kelautan dan perikanan. *Blue accounting* memiliki kemiripan dengan *green accounting*, namun fokusnya lebih spesifik pada kegiatan yang berdampak pada laut. (Syah *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa *blue accounting* menekankan pada akuntansi sosial yang melibatkan komunikasi informasi mengenai dampak aset maritim. Hal ini mencakup dampak positif dan negatif dari kegiatan seperti perikanan, pariwisata, dan transportasi laut terhadap ekosistem laut.

Blue accounting juga memperhatikan aspek keberlanjutan sumber daya laut. Hunter (2015) menyoroti pentingnya *blue accounting* dalam memastikan bahwa limbah dari kegiatan perikanan, pariwisata, dan pemanfaatan potensi laut lainnya tidak mencemari lingkungan. Dengan demikian, *blue accounting* berperan sebagai alat untuk mendorong praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada pelestarian ekosistem laut. Dengan demikian *blue accounting* memungkinkan perusahaan tidak hanya melaporkan kondisi keuangan mereka, tetapi juga menilai dampak lingkungan dari operasional mereka. Dengan kata lain, konsep ini menggabungkan kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan dalam satu sistem pencatatan yang lebih transparan dan akuntabel (Krestiwanda & Utami, 2024).

Meskipun konsep ini mulai mendapatkan perhatian di tingkat global, implementasi *blue accounting* di perusahaan perikanan Indonesia masih tergolong minim. Banyak perusahaan yang masih menggunakan pendekatan tradisional dalam pelaporan keuangan mereka, tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan secara mendalam, sebagaimana menurut (Krestiwanda dan Utami, 2024) mengidentifikasi bahwa perusahaan perikanan di Indonesia cenderung belum mengadopsi praktik *blue accounting* secara luas. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam sektor perikanan seringkali belum mencakup

aspek-aspek lingkungan laut secara komprehensif, yang merupakan inti dari konsep *blue accounting*. Selain itu, (Syah *et al.*, 2020) menyatakan bahwa akuntansi biru berfokus pada kehidupan ekosistem laut, berbeda dengan *green accounting* yang berfokus pada emisi karbon. Namun, penerapan akuntansi biru di perusahaan perikanan Indonesia masih terbatas, dengan banyak perusahaan yang belum mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan laut ke dalam sistem pelaporan keuangan mereka.

Penerapan *blue accounting* dapat memberikan manfaat besar, seperti meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor dan masyarakat, memastikan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, serta membantu pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan (Syah *et al.*, 2020). Selain itu, konsep *blue accounting* muncul sebagai solusi untuk mengukur dan mengelola dampak lingkungan dari kegiatan perikanan, sehingga mendukung praktik bisnis yang bertanggung jawab. Meskipun demikian, implementasi *blue accounting* di Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Mopolayio, 2024) menunjukkan bahwa baru terdapat tiga usaha perikanan dan kelautan di Indonesia yang menerapkan prinsip-prinsip *blue economy*, termasuk di dalamnya *blue accounting*. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran dan pemahaman mengenai *blue accounting* masih perlu ditingkatkan di kalangan pelaku industri perikanan.

Padahal, *blue accounting* memiliki potensi besar untuk membantu perusahaan perikanan dalam meningkatkan efisiensi, menciptakan keunggulan kompetitif, dan memenuhi tuntutan pasar akan produk perikanan yang berkelanjutan, sebagaimana menurut (Krestiwanda & Utami, 2024), (Negara & Darmawan, 2021), dan (Noholo *et al.*, 2023) bahwa penerapan *blue accounting* memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan efisiensi operasional, menciptakan keunggulan kompetitif, dan memenuhi tuntutan pasar akan produk perikanan yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengurangi limbah, sehingga meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Selain itu, penerapan *blue accounting* dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata konsumen yang semakin peduli terhadap keberlanjutan lingkungan, sehingga menciptakan

keunggulan kompetitif di pasar. Dengan demikian, *blue accounting* tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan laut, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi perusahaan perikanan dalam jangka panjang.

Beberapa perusahaan perikanan di Indonesia yang berpotensi menerapkan *blue accounting* antara lain PT Perikanan Indonesia (Persero) atau Perindo, PT Central Proteinaprima Tbk, dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Perusahaan-perusahaan ini memiliki skala bisnis yang besar dan sumber daya yang cukup untuk mengadopsi *blue accounting* sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Dengan menerapkan *blue accounting*, perusahaan perikanan di Indonesia dapat berkontribusi pada pelestarian sumber daya laut sekaligus meningkatkan kinerja bisnis mereka, sebagaimana menurut penelitian yang dilakukan oleh (Moozanah, 2023), penerapan *blue accounting* di sektor perikanan Indonesia masih dalam tahap awal, meskipun beberapa pelabuhan perikanan, seperti Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu, telah menginisiasi program ekonomi biru yang sejalan dengan konsep tersebut. Selain itu, studi oleh (Rahmawati dan Setiawan, 2022) menunjukkan bahwa PT Central Proteina Prima Tbk (CP Prima) telah menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan melalui sertifikasi program akuntansi biru yang diterapkan dalam sektor akuakultur mereka. Dengan menerapkan *blue accounting*, perusahaan-perusahaan ini tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi pelaporan, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian sumber daya laut serta memenuhi tuntutan pasar akan produk perikanan yang lebih berkelanjutan.

Blue accounting memiliki beberapa keunggulan yang signifikan. Pertama, pendekatan ini membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasional mereka, khususnya yang berkaitan dengan ekosistem laut. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan laut (Negara dan Darmawan, 2021). Selain itu, penerapan *blue accounting* dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Perusahaan yang transparan dalam pelaporan lingkungan cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi dan daya saing perusahaan (Syah *et al.*, 2020).

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi *blue accounting*. Salah satunya adalah kurangnya standar dan pedoman yang jelas mengenai praktik ini, sehingga perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam mengadopsi dan mengintegrasikannya ke dalam sistem akuntansi yang sudah ada (Syah *et al.*, 2020). Selain itu, penerapan *blue accounting* memerlukan investasi tambahan, baik dalam hal sumber daya manusia yang terampil maupun teknologi pendukung. Hal ini dapat menjadi beban finansial bagi perusahaan, terutama bagi usaha kecil dan menengah (Negara dan Darmawan, 2021).

Meskipun terdapat beberapa kekurangan, implementasi *blue accounting* tetap penting untuk memastikan keberlanjutan lingkungan dan operasional perusahaan. Dengan mengadopsi praktik ini, perusahaan dapat berkontribusi pada pelestarian ekosistem laut, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat sekitar (Syah *et al.*, 2020).

Selain itu, transparansi dalam pelaporan lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan konsumen, yang dapat berdampak positif pada kinerja finansial jangka panjang perusahaan (Negara dan Darmawan, 2021). Oleh karena itu, meskipun menghadapi beberapa tantangan, penerapan *blue accounting* seharusnya menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan yang beroperasi di sektor terkait.

Akibat kurangnya implementasi *blue accounting* menimbulkan beberapa kasus, salah satu contoh nyata dari kurangnya implementasi *blue accounting* adalah banyaknya kasus penangkapan ikan ilegal, pencemaran laut akibat limbah industri perikanan, serta eksploitasi sumber daya laut yang tidak terkendali. Menurut laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023), lebih dari 40% wilayah perairan Indonesia mengalami degradasi ekosistem akibat praktik perikanan yang tidak berkelanjutan. Selain itu, laporan dari *Indonesian Center for Environmental Law* (2023) menunjukkan bahwa hanya sedikit perusahaan perikanan di Indonesia yang memasukkan informasi lingkungan ke dalam laporan keuangan mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo dan Nugroho, 2021), lemahnya pengawasan terhadap aktivitas perikanan menyebabkan tingginya angka *illegal, unreported, and unregulated (IUU) fishing* di perairan Indonesia, yang pada akhirnya merugikan ekosistem laut dan

pendapatan negara. Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Setiawan *et al.*, 2022) mengungkapkan bahwa limbah dari industri perikanan, seperti sisa pakan dan bahan kimia dari proses pengolahan, menjadi salah satu penyebab utama pencemaran laut, yang berdampak negatif terhadap keanekaragaman hayati laut dan kualitas air. Dalam konteks eksploitasi sumber daya laut, penelitian dari (Wijaya dan Putri, 2023) menegaskan bahwa tanpa adanya regulasi yang jelas dan penerapan *blue accounting*, perusahaan perikanan cenderung mengabaikan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas bisnis mereka, sehingga meningkatkan risiko degradasi lingkungan jangka panjang. Oleh karena itu, penerapan *blue accounting* menjadi sangat penting untuk memastikan adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya laut guna mencegah dampak negatif yang lebih luas.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh (Negara & Darmawan, 2021) mengungkapkan bahwa implementasi *blue accounting* dalam sektor perikanan dapat membantu dalam pelestarian ekosistem laut, terutama dalam menjaga keberlanjutan terumbu karang. (Husain *et al.*, 2024) menyatakan bahwa penerapan *blue accounting* dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan hasil budidaya ikan, terutama dalam mendukung praktik perikanan berkelanjutan. Penelitian oleh (Sari & Lestari, 2022) menunjukkan bahwa meskipun beberapa perusahaan telah mulai menerapkan konsep akuntansi lingkungan, masih banyak yang belum memiliki sistem pencatatan yang selaras dengan standar keberlanjutan.

Studi dari (Ananda & Prasetyo, 2023) menyoroti bahwa salah satu kendala utama dalam implementasi *blue accounting* adalah kurangnya regulasi yang jelas dan insentif bagi perusahaan untuk menerapkannya. Selain itu, penelitian oleh (Widodo *et al.* 2023) menegaskan bahwa pemahaman akuntan terhadap *blue accounting* masih rendah, sehingga dibutuhkan lebih banyak pelatihan dan sosialisasi mengenai konsep ini.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengisi gap penelitian yang ada, di mana sebagian besar kajian sebelumnya lebih banyak membahas tentang akuntansi lingkungan secara umum atau *green accounting*, sementara kajian spesifik mengenai *blue accounting* dalam konteks perusahaan perikanan di Indonesia

masih sangat terbatas. Keterbatasan ini juga tercermin dalam beberapa studi lainnya. Misalnya, penelitian oleh (Krestiwanda dan Utami 2023) menyoroti tanggung jawab sosial perusahaan dalam konteks *blue accounting*, namun tidak secara khusus membahas isi dan struktur pelaporan keberlanjutan yang digunakan. (Negara dan Darmawan 2021) serta (Anis *et al.* 2020) lebih menekankan pada aspek konservasi dan pengelolaan limbah, tanpa mengaitkan dengan praktik pelaporan akuntansi yang sesuai dengan *standar sustainability reporting*. Di sisi lain, penelitian oleh (Prasetyo, 2023) dan (Husain *et al.* 2024) juga belum sepenuhnya menelaah praktik akuntansi lingkungan pada perusahaan-perusahaan yang memiliki keterbukaan data melalui laporan keuangan dan laporan keberlanjutan.

Penelitian internasional juga menunjukkan pentingnya *blue accounting* dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan. Sebagai contoh, studi oleh (Syah *et al.* 2020) menekankan bahwa *blue accounting* dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai potensi ekonomi biru, sehingga memperkuat perlindungan sumber daya alam laut untuk generasi mendatang. Selain itu, penelitian oleh (Larasasti *et al.* 2024) menilai bagaimana *blue accounting*, kebijakan kelautan, dan perubahan iklim mempengaruhi keberlanjutan ekosistem laut, dengan hasil yang menunjukkan bahwa implementasi *blue accounting* dan kebijakan kelautan yang tepat, bersama dengan mitigasi perubahan iklim, dapat menjaga keberlanjutan ekosistem laut dan mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana implementasi *blue accounting* telah diterapkan oleh perusahaan perikanan di Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengevaluasi konsistensi penerapan konsep ini dengan standar yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pemangku kepentingan, baik dari sektor pemerintah, akademisi, maupun pelaku industri perikanan, dalam mendorong penerapan *blue accounting* secara lebih luas. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam memperkaya literatur mengenai akuntansi keberlanjutan di sektor kelautan dan perikanan. Oleh karena itu, penelitian ini

mengangkat judul **“Analisis Implementasi *Blue Accounting* pada Perusahaan Perikanan di Indonesia.”**

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada analisis dokumen laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan perikanan yang dipublikasikan secara daring. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi perusahaan dalam mengadopsi *blue accounting* guna menciptakan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *blue accounting* dalam perusahaan perikanan di Indonesia?
2. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan *blue accounting*?
3. Sejauh mana konsistensi penerapan *blue accounting* dengan standar dan regulasi yang ada?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan sistematis, maka penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan perikanan di Indonesia yang telah mempublikasikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan secara daring.
2. Analisis dilakukan berdasarkan dokumen yang tersedia, tanpa melakukan wawancara langsung dengan pihak perusahaan.
3. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis akuntansi secara mendetail, tetapi lebih berfokus pada implementasi konsep *blue accounting* dalam pelaporan perusahaan perikanan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis tingkat implementasi *blue accounting* dalam perusahaan perikanan di Indonesia.
- b. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam penerapan *blue accounting*.
- c. Mengevaluasi konsistensi praktik *blue accounting* dengan standar dan regulasi yang berlaku.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Akademis:

- a. Menambah wawasan dan literatur mengenai implementasi *blue accounting* dalam sektor perikanan di Indonesia.
- b. Menjadi *referensi* bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas aspek akuntansi berkelanjutan di sektor perikanan.

2) Manfaat Praktis:

- a. Memberikan gambaran bagi perusahaan perikanan mengenai pentingnya *blue accounting* dalam mendukung keberlanjutan bisnis mereka.
- b. Menyediakan rekomendasi bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan lingkungan.

3) Manfaat Kebijakan:

- a. Memberikan masukan bagi pemerintah dalam merancang regulasi yang lebih mendukung penerapan *blue accounting* di sektor perikanan.
- b. Mendorong adanya standar akuntansi yang lebih *komprehensif* dalam mengakomodasi aspek keberlanjutan di industri perikanan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Blue Accounting* pada perusahaan perikanan di Indonesia dengan studi pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) dan PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO). Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan tahunan dan laporan keberlanjutan kedua perusahaan dari tahun 2020 hingga 2024, ditemukan bahwa upaya menuju pelaporan keberlanjutan berbasis laut telah dilakukan, terutama dalam aspek pelaporan lingkungan dan sosial. Akan tetapi, penerapan prinsip-prinsip *Blue Accounting* secara eksplisit dan terstruktur masih terbatas.

Kedua perusahaan telah mengadopsi beberapa elemen dari *Blue Accounting*, seperti pelaporan emisi, konservasi lingkungan, dan program tanggung jawab sosial (CSR) di wilayah pesisir. Namun, belum terdapat integrasi indikator yang secara khusus mengukur dampak terhadap ekosistem laut, transparansi rantai pasok laut, atau pelibatan masyarakat adat sebagai pemangku kepentingan strategis. Selain itu, belum ada pemanfaatan teknologi digital secara optimal dalam mendukung transparansi dan pelaporan yang real time. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Blue Accounting* masih bersifat normatif dan belum mencapai tahap transformasional.

Penelitian ini juga menyajikan kontribusi orisinal dengan menyoroti pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam praktik *Blue Accounting*, pemanfaatan teknologi digital sebagai pendorong transparansi, dan pengembangan kerangka indikator pelaporan yang kontekstual bagi sektor perikanan Indonesia. Jika ketiga pendekatan ini diadopsi secara sistematis, *Blue Accounting* dapat menjadi pilar penting dalam mewujudkan keberlanjutan ekosistem laut sekaligus memperkuat tata kelola perusahaan perikanan secara holistik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. **Bagi perusahaan perikanan**, disarankan untuk mulai menyusun kerangka indikator pelaporan *Blue Accounting* yang sesuai dengan karakteristik wilayah operasional, serta memperluas partisipasi komunitas lokal dan pemangku kepentingan dalam proses pelaporan keberlanjutan.
2. **Bagi pemerintah dan regulator**, penting untuk menyusun regulasi yang mendorong penerapan *Blue Accounting* secara nasional, termasuk penguatan standar pelaporan berbasis laut, pemberian insentif bagi perusahaan pelopor, serta pelatihan teknis di sektor pesisir.
3. **Bagi peneliti selanjutnya**, dapat dilakukan pengembangan model pelaporan *Blue Accounting* berbasis kuantitatif, penggunaan teknologi audit lingkungan berbasis IoT, serta studi longitudinal terhadap dampak *Blue Accounting* terhadap kinerja sosial dan ekologis perusahaan perikanan.

Dengan adanya kolaborasi antara sektor bisnis, pemerintah, dan komunitas akademik, *Blue Accounting* dapat menjadi instrumen akuntansi strategis dalam mewujudkan masa depan laut Indonesia yang lestari dan berkeadilan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. **Terbatasnya jumlah sampel perusahaan**, yaitu hanya dua perusahaan (JPFA dan CPRO) yang memenuhi kriteria publikasi laporan keberlanjutan secara terbuka selama periode 2020–2024. Hal ini membatasi generalisasi hasil terhadap keseluruhan sektor perikanan di Indonesia.
2. **Pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif**, tanpa menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur dampak langsung *Blue Accounting* terhadap performa perusahaan.
3. **Ketergantungan pada data sekunder**, seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang tersedia secara *online*, tanpa pelibatan data primer melalui wawancara atau observasi lapangan.

4. **Belum mengkaji aspek regulasi secara mendalam**, terutama keterkaitan langsung antara pelaporan keberlanjutan perusahaan dan kebijakan pemerintah atau insentif fiskal yang tersedia di sektor perikanan.



DAFTAR PUSTAKA

- Allison, E. H., Perry, A. L., Badjeck, M. C., et al. (2012). *Vulnerability of national economies to the impacts of climate change on fisheries*. Fish and Fisheries, 13(2), 173-196.
- Ananda, R., & Prasetyo, T. (2023). *Implementasi Akuntansi Berkelanjutan pada Sektor Perikanan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Lingkungan, 12(3), 56-70.
- Anis, V. M., Sabijono, H., & Walandouw, S. K. (2020). *Penerapan akuntansi lingkungan dalam hal pengelolaan limbah produksi pada perusahaan pengalengan ikan tuna PT. Samudra Mandiri Sentosa Bitung*. Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi, 15(3), 360–365.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Perikanan Indonesia 2022*. <https://www.bps.go.id>
- Bappenas. (2022). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024: Blue Economy sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan*. <https://www.bappenas.go.id>
- Bebbington, J., & Larrinaga, C. (2014). *Accounting and sustainable development: An exploration*. Accounting, Organizations and Society, 39(6), 395-413.
- Berelson, B. (1952). *Content Analysis in Communication Research*. Free Press.
- Bisnis.com. (2023). *Tantangan dan Peluang Blue Accounting di Indonesia*. <https://www.bisnis.com>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2003). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Bowen, G. A. (2009). *Document analysis as a qualitative research method*. Qualitative Research Journal, 9(2), 27-40.
- Central Proteina Prima. (2024). *Annual reports & sustainability reports*. <https://www.cpp.co.id>
- Collier, D. (1993). *The Comparative Method*. In Ada W. Finifter (Ed.), *Political Science: The State of the Discipline II* (pp. 105-119). American Political Science Association.

- Costanza, R., de Groot, R., Sutton, P., et al. (2017). *Changes in the global value of ecosystem services*. *Global Environmental Change*, 26, 152-158.
- Costello, C., Ovando, D., Clavelle, T., et al. (2016). *Global fishery prospects under contrasting management regimes*. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(18), 5125-5129.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- CSRHub. (2024). PT Central Proteinaprima Tbk - ESG Ratings. https://www.csrhub.com/CSR_and_sustainability_information/PT-Central-Proteinaprima-Tbk
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Esser, F., & Vliegthart, R. (2017). *Comparative Research Methods*. In J. Matthes, C. S. Davis, & R. F. Potter (Eds.), *The International Encyclopedia of Communication Research Methods* (pp. 1-22). Wiley-Blackwell.
- FAO. (2021). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2021: Blue Transformation*. <https://www.fao.org>
- FAO. (2022). *Fisheries and Aquaculture Statistics 2022*. <https://www.fao.org>
- Fauzi, A., & Anna, S. (2013). *Pemodelan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan*. IPB Press.
- Fauzi, A., & Anna, S. (2020). *Ekonomi Perikanan dan Sumber Daya Kelautan: Pendekatan Teori dan Aplikasi*. IPB Press.
- Global Reporting Initiative. (2016). *GRI Sustainability Reporting Standards*. <https://www.globalreporting.org>
- Global Reporting Initiative. (2023). *GRI Standards 2023 Update*. <https://www.globalreporting.org>
- Gray, R. (2010). *Is accounting for sustainability actually accounting for sustainability... and how would we know?*. *Accounting, Organizations and Society*, 35(1), 47-62.
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1995). *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. Prentice Hall.
- Guillen, J. (2019). *Fisheries Management and Economic Sustainability: A Global Perspective*. Springer.

- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Hardani, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Setia.
- Hilborn, R., Amoroso, R. O., Anderson, C. M., et al. (2020). *Effective fisheries management instrumental in improving fish stock status*. Proceedings of the National Academy of Sciences, 117(4), 2218-2224.
- IDN Financials. (2024). PT Central Proteina Prima Tbk Company Profile. <https://www.idnfinancials.com>
- Investing.com. (2024). CPRO financial summary. <https://id.investing.com/equities/central-protei-income-statement>
- Japfa Comfeed Indonesia. (2023). Annual Report 2023. <https://www.japfacomfeed.co.id>
- Japfa Comfeed Indonesia. (2024). Sustainability Report 2024. <https://www.japfacomfeed.co.id/sustainability-report>
- Japfa Group. (2024). Sustainability Target & Initiatives. <https://www.japfacomfeed.co.id/japfa-group-sustainability-target>
- Katadata. (2023). *Perkembangan dan Implementasi Blue Economy di Indonesia*. <https://www.katadata.co.id>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2020). *Blue Economy Strategy in Indonesia: Policies and Implementation*. <https://www.kkp.go.id>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2021). *Evaluasi Implementasi Blue Economy di Indonesia*. <https://www.kkp.go.id>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2023). *Blue Accounting and Sustainable Fisheries in Indonesia*. <https://www.kkp.go.id>
- Larasasti, N. S., Pratama, R., & Wulandari, R. (2024). *The relationship between blue accounting, marine policy, and climate change to the sustainability of marine ecosystems*. International Journal of Marine Sustainability, 6(1), 45–59.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Lubchenco, J., & Gaines, S. D. (2019). *A new narrative for the ocean*. Science, 364(6444), 911-912.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Moozanah, S. (2024). Laba dan Keberlanjutan: Eksplorasi Praktik Blue Accounting dalam Industri Perikanan di Palabuhanratu. Skripsi. Universitas Nusa Putra.
- Nachrowi, N. D. (2013). *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. LPFE UI.
- Nursalam. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Pauli, G. (2010). *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*. Paradigm Publications.
- Putri. (2025) *Kasus eFishery: Unicorn yang Terjerat Kecurangan Laporan Keuangan*. Integrity. <https://www.integrity-indonesia.com/id/blog/kasus-efishery-unicorn-yang-terjerat-kecurangan-laporan-keuangan/>
- Ragin, C. C. (1987). *The Comparative Method: Moving Beyond Qualitative and Quantitative Strategies*. University of California Press.
- Ruckelshaus, M., Klinger, T., Knowlton, N., et al. (2020). *A sustainable ocean economy, innovation, and growth*. Science, 367(6475), eaay8068.
- Sahamu.com. (2024). Daftar emiten sub sektor perikanan di BEI. <https://sahamu.com/sub-sektor-perikanan-bei-kode-jasica-14>
- Sahmin, M., et al. (2023). *Blue Accounting and Fisheries Management in Southeast Asia*. Jurnal Ekonomi Kelautan, 9(2), 65-79.
- Sari, D. M. (2022). *Blue Accounting to Enhance the Quality of Sustainability Report*. Proceedings, 83(1), 69. <https://doi.org/10.3390/proceedings2020083069>
- Sari, D. M., & Lestari, E. N. (2022). Tantangan Penerapan Blue Accounting di Sektor Perikanan. Jurnal Akuntansi dan Keberlanjutan, 9(1), 22–35.
- Schaltegger, S., Burritt, R., & Petersen, H. (2017). *An Introduction to Corporate Environmental Management: Striving for Sustainability*. Routledge.
- Stock Analysis. (2024). Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) *stock performance & financials*. <https://stockanalysis.com/quote/idx/JPFA>
- Sultan Syah, Saraswati, E., Sukoharsono, E. G., & Roekhudin. (2020). *Blue accounting and sustainability*. Advances in Economics, Business and Management Research, 144, 502–508. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200606.086>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, I. (2017). Implementasi Pelaporan Lingkungan Berbasis Spasial. Jurnal Kelautan Tropis, 20(1), 45–53.

UNDP Indonesia. (2023). *Blue Economy and Sustainable Development Goals in Indonesia*. <https://www.undp.org>

World Bank. (2022). *The Ocean Economy in 2030*. World Bank Publications.

Yulena, B. A., & Nur, A. (2022). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018–2020. *SENMAKOMBIS*, 6(1), 104–112. <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/SENMAKOMBIS/article/view/959>

Young, O. R., Berkhout, F., Gallopin, G. C., et al. (2018). The globalization of socio-ecological systems: An agenda for scientific research. *Global Environmental Change*, 16(3), 304–316.

